

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran RSUD Wates Kulon Progo

RSUD Wates Kulon Progo merupakan rumah sakit negeri tipe B dan resmi menyandang akreditasi tertinggi Paripurna tahun 2016 yang beralamat di Dusun Beji Kecamatan Wates, tepatnya di Jalan Tentara Pelajar Km 1 No. 5 Wates, Kulon Progo. Ruang perawatan di RSUD Wates Kulon Progo terdiri dari bangsal Anggrek, bangsal Wijaya Kusuma, bangsal Bougenville, bangsal Cempaka, bangsal Melati Utama, bangsal Kenanga, bangsal Flamboyan, bangsal Dahlia, ICU/ICCU, NICU, Kamar Bersalin, dan bangsal Edelwais. Pelayanan rawat jalan di RSUD Wates Kulon Progo berupa poliklinik Fisioterapi/Rehabilitasi Medis, poliklinik Kebidanan, poliklinik Gizi, poliklinik Penyakit Anak, poliklinik Penyakit Bedah, poliklinik Penyakit Dalam, poliklinik Penyakit Jiwa/Psikiatri, poliklinik Penyakit Gigi Dan Mulut, poliklinik Penyakit Kulit Dan Kelamin, poliklinik Penyakit Mata, poliklinik Penyakit THT, poliklinik Syaraf/Neurologi, poliklinik Spesialis Jantung (Cardiologi), dan Instalasi Gawat Darurat (IGD). Visi dari RSUD Wates Kulon Progo adalah Menjadi Rumah Sakit Pendidikan dan Pusat Rujukan Yang Unggul Dalam Pelayanan. Misi dari RSUD Wates Kulon Progo adalah menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan paripurna yang profesional berorientasi pada kepuasan pelanggan; mengembangkan manajemen rumah sakit yang efektif dan efisien; menciptakan lingkungan kerja yang sehat, nyaman, dan harmonis; meningkatkan sumber daya manusia, sarana dan prasarana sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dan melindungi dan meningkatkan kesejahteraan karyawan; menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan.

Penelitian ini dilakukan di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo selama 3 minggu. Bangsal ini memiliki 19 tempat tidur yang terdiri dari 2 tempat tidur kelas I, 6 tempat tidur kelas II, 10 tempat tidur kelas III, dan 1 tempat tidur ruang isolasi. Pasien anak usia 3 sampai 6 tahun yang dirawat di bangsal Cempaka rata-rata 29 anak setiap bulannya.

Bangsal Cempaka memiliki ruang bermain yang dibuka untuk anak yang akan pulang dan membutuhkan terapi bermain. Ruangan ini memiliki AC, berbagai macam permainan seperti *puzzle*, buku bergambar, bola, dan lain-lain. Ruangan bangsal Cempaka sudah sesuai untuk kriteria pasien anak-anak, seperti: dinding bangsal sudah dicat warna-warni dan terdapat gambar-gambar kartun yang disukai anak-anak dan diberi tirai pada masing-masing ruangan atau bed untuk menjaga privasi anak. Ruangan ini memiliki 1 ruang yang digunakan untuk melakukan tindakan keperawatan. Keluarga atau orangtua anak diperbolehkan masuk untuk menunggu pada saat dilakukan tindakan. Di bangsal Cempaka terdapat 18 orang perawat yang terdiri dari 1 Kepala Ruang, 2 *primary nursing*, dan 15 *asosiete nursing*. Perawat di bangsal Cempaka masih menggunakan seragam yang sama seperti bangsal-bangsal lain dan perawat tidak menggunakan seragam khusus perawat anak dan perawat juga memberikan informasi tentang pentingnya perawatan anak selama dirawat di rumah sakit.

2. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 12 Agustus 2016—01 September 2016 mengenai hubungan pengalaman orangtua tentang hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo, maka didapatkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel dan narasi.

Hasil penelitian ini didasarkan pada data yang diperoleh dari lembar identitas responden yang dilakukan oleh peneliti. Responden penelitian adalah anak-anak usia pra sekolah dan orangtua di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo yang berjumlah 30 responden. Gambaran

tentang karakteristik responden penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi berdasarkan variabel dalam penelitian ini.

a. Karakteristik Responden

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Anak Usia Pra Sekolah di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
3 tahun	12	40,0
4 tahun	11	36,7
5 tahun	7	23,3
Jenis Kelamin		
Laki-laki	13	43,3
Perempuan	17	56,7
Anak Ke-		
Pertama	16	53,3
Kedua	10	33,3
Ketiga	4	13,3
Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa anak usia pra sekolah di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo terbanyak berusia 3 tahun sebanyak 12 anak (40,0%). Jenis kelamin terbanyak yaitu anak perempuan yaitu 17 anak (56,7%). Anak ke- terbanyak yaitu anak pertama 16 anak (53,3%).

b. Karakteristik Orangtua Responden

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Karakteristik Orangtua Responden di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
21—30 tahun	22	73,3
> 30 tahun	8	26,7
Tingkat Pendidikan		
SMP	2	6,7
SMA	28	93,3
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	23	76,6
PNS	2	6,7
Wiraswasta	5	16,7

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Orangtua yang Menunggu		
Ayah	2	6,7
Ibu	28	93,3
Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan orangtua anak usia pra sekolah di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo lebih banyak berusia 21—30 tahun yaitu 22 orangtua (73,3%). Tingkat pendidikan tertinggi orangtua responden adalah tamat SMA yaitu 28 orangtua (93,3%). Pekerjaan orangtua responden, sebagian besar adalah tidak bekerja yaitu 23 orangtua (76,6%). Orangtua yang menunggu lebih banyak adalah ibu yaitu 28 ibu (93,3%).

c. Analisis Univariat

Analisis univariat untuk mengetahui gambaran pengalaman orangtua tentang hospitalisasi dan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo. Pengalaman orangtua diukur menggunakan lembar identitas responden dan tingkat kecemasan anak menggunakan lembar *checklist* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Distribusi frekuensi berdasarkan pengalaman orangtua tentang hospitalisasi di RSUD Wates Kulon Progo

Pengalaman Orangtua	Frekuensi	Persentase (%)
Belum pernah	16	53,3
Pernah	14	46,7
Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 5 dapat dilihat bahwa pengalaman orangtua tentang hospitalisasi adalah hampir berimbang antara pengalaman orangtua yang anaknya belum pernah dirawat dan pernah dirawat di rumah sakit.

Tabel 6 Distribusi frekuensi berdasarkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo

Tingkat Kecemasan	Frekuensi	Persentase (%)
Berat	5	16,7
Sedang	16	53,3
Ringan	9	30,0
Jumlah	30	100,0

Sumber: Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang dirawat di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo lebih banyak dirasakan kecemasan dengan intensitas sedang sebanyak 16 anak (53,3%).

d. Analisis Bivariat

Hubungan Pengalaman Orangtua tentang Hospitalisasi dengan Tingkat Kecemasan Anak Usia Pra Sekolah

Hubungan pengalaman orangtua tentang hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah menggunakan korelasi *Kendall's Tau* adalah sebagai berikut:

Tabel 7 Tabulasi silang pengalaman orangtua tentang hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo

Pengalaman Orangtua	Kecemasan						$\sum p - value$
	Berat		Sedang		Ringan		
	f	%	f	%	f	%	
Belum	4	13,3	11	36,7	1	3,3	0,000
Pernah	1	3,3	5	16,7	8	26,7	
Jumlah	5	16,7	16	53,3	9	30,0	

Sumber: Data Primer, 2016

Tabel 7 dapat disimpulkan bahwa dari total 30 anak, pengalaman orangtua yang anaknya pertama kali dirawat lebih banyak dengan intensitas sedang sebanyak 11 anak (36,7%). Anak usia pra sekolah dengan pengalaman orangtua yang anaknya pernah dirawat di rumah sakit lebih banyak dengan intensitas ringan sebanyak 8 anak (26,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau* diperoleh bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar 0,01, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman orangtua tentang hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo.

B. Pembahasan

1. Pengalaman Orangtua tentang Hospitalisasi

Berdasarkan hasil penelitian, pengalaman orangtua tentang hospitalisasi paling banyak dialami pada orangtua yang anaknya belum pernah dirawat di rumah sakit sebanyak 16 orangtua (53,3%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Winarsih (2012), peran serta orangtua dengan dampak hospitalisasi pada anak usia pra sekolah yaitu kurang baik (63,3%).

Menurut Notoatmodjo (2010), pengalaman merupakan salah satu pembentuk pengetahuan seseorang. Hal ini memberikan pengertian bahwa hospitalisasi anak dapat menjadi suatu pengalaman yang menimbulkan trauma baik pada anak maupun orangtua sehingga menimbulkan reaksi tertentu yang akan sangat berdampak pada kerja sama anak dan orangtua dalam perawatan anak selama di rumah sakit. Orangtua mengalami kecemasan yang tinggi saat perawatan anaknya di rumah sakit, walaupun beberapa orangtua juga dilaporkan tidak mengalaminya karena perawatan anak dirasakan dapat mengatasi permasalahan. Terutama pada mereka yang baru pertama kali mengalami perawatan anak di rumah sakit, dan orangtua yang kurang mendapat dukungan emosi dan sosial keluarga, kerabat bahkan petugas kesehatan akan menunjukkan perasaan cemasnya (Supartini, 2004).

Ada beberapa hal yang memengaruhi pengalaman orangtua tentang hospitalisasi, yaitu usia, pekerjaan, dan pendidikan. Berdasarkan data karakteristik orangtua responden pada penelitian ini, usia orangtua

responden paling banyak berusia 21—30 tahun sebanyak 22 orangtua (73,3%). Menurut Notoatmodjo (2004), seseorang yang lebih dewasa akan lebih dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya. Hal ini sebagai akibat dari pengalaman dan kematangan jiwanya.

Berdasarkan data karakteristik orangtua responden pada penelitian ini, pekerjaan orangtua responden paling banyak adalah orangtua yang tidak bekerja sebanyak 23 orangtua (76,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani & Faridah (2009), orangtua yang tidak terlalu sibuk dengan pekerjaannya lebih mendukung dibanding orangtua yang bekerja.

Berdasarkan data karakteristik orangtua responden pada penelitian ini, pendidikan orangtua responden paling banyak adalah orangtua dengan pendidikan SMA. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suriani & Faridah (2009), orangtua yang berpendidikan tinggi lebih mendukung anak saat dirawat dibanding orangtua yang berpendidikan rendah. Orangtua dengan pendidikan rendah kurang memiliki pemahaman yang memadai tentang menjaga kesehatan anak.

2. Tingkat Kecemasan Pada Anak Usia Pra Sekolah

Menurut Hawari (2011), kecemasan merupakan sebagian gangguan alam perasaan yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realita, kepribadian masih tetap utuh, perilaku dapat terganggu tetapi masih dalam batas-batas normal.

Berdasarkan hasil observasi tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah di bangsal Cempaka RSUD Wates Kulon Progo didapatkan hasil bahwa paling banyak adalah kecemasan sedang sebanyak 11 anak (36,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian Latifah (2014) tentang komunikasi terapeutik perawat dengan tingkat kecemasan anak usia

prasekolah, tingkat kecemasannya termasuk dalam intensitas sedang (55,6%).

Ada beberapa hal yang dapat memengaruhi kecemasan anak usia pra sekolah selama dirawat di rumah sakit, yaitu usia, jenis kelamin, dan orangtua yang menunggu. Berdasarkan data karakteristik responden pada penelitian ini, usia responden lebih banyak berusia 3 tahun sebanyak 12 anak (40,0%). Hal ini sesuai dengan penelitian Rahayuningrum (2015), anak usia 3—4 tahun masih takut dengan hal baru, hal ini biasa menimbulkan kecemasan. Pada usia ini anak belum bisa mengontrol emosinya, sehingga bisa mempengaruhi berat, sedang, atau ringannya kecemasan hospitalisasi pada anak. Semakin bertambahnya usia anak maka pengalaman semakin banyak, sehingga anak akan lebih siap dalam menghadapi hal baru.

Berdasarkan data karakteristik responden pada penelitian ini, anak usia pra sekolah jumlah anak perempuan lebih besar daripada anak laki-laki sebanyak 17 anak (56,7%). Menurut Wong *et al.*, (2009) anak laki-laki memiliki mekanisme koping yang lebih baik daripada anak perempuan.

Berdasarkan data karakteristik responden pada penelitian ini, orangtua yang menunggu paling banyak adalah ibu (93,3%). Menurut Supartini, (2004), ada perbedaan peran antara seorang ibu dengan seorang ayah. Seorang ibu kebanyakan lebih akrab dengan anaknya karena lebih banyak waktu yang diuangkan bersama anaknya, berbeda dengan seorang ayah yang cenderung lebih sibuk bekerja dan jarang meluangkan sehingga sosok ayah kurang berpengaruh terhadap kehidupan anak. Hubungan anak dengan ibu sangat dekat. Akibatnya, perpisahan dengan ibu akan menimbulkan rasa kehilangan pada anak akan orang yang terdekat bagi dirinya dan akan lingkungan yang dikenal olehnya, sehingga pada akhirnya akan menimbulkan perasaan tidak aman dan rasa cemas. Ibu memiliki sikap positif terhadap anak yang sedang dirawat. Ibu bisa memenuhi kebutuhan anak secara fisik maupun psikologis sehingga

membuat anak bersikap positif terhadap kegiatan keperawatan yang sedang dijalani anak.

3. Hubungan pengalaman orangtua tentang hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah

Pengalaman adalah serangkaian peristiwa yang telah dilalui seseorang dalam menjalankan kehidupannya (Notoatmodjo, 2010). Pengalaman dalam penelitian ini adalah pengalaman orangtua tentang hospitalisasi, yang berarti serangkaian peristiwa yang pernah dijalani oleh orangtua selama anaknya dirawat di rumah sakit. Sedangkan pengertian pengalaman dirawat adalah pasien yang mengevaluasi asuhan yang mereka terima dan lingkungan tempat asuhan diberikan. Dalam penelitian ini, pasien umumnya menilai positif, tetapi ada beberapa pasien yang kritisi terhadap staf (Widyawati, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian dengan 30 anak usia pra sekolah dan orangtua, diketahui pengalaman orangtua tentang hospitalisasi lebih banyak pada orangtua yang anaknya pertama kali dirawat di rumah sakit dengan kecemasan intensitas sedang sebanyak 11 anak (36,7%). Pengalaman orangtua tentang hospitalisasi yang anaknya pernah dirawat di rumah sakit paling banyak dengan kecemasan intensitas ringan sebanyak 8 anak (26,7%).

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *Kendall's Tau*, diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000 dengan tingkat signifikan sebesar 0,01. Koefisien korelasi (*r*) memberikan hasil negatif, hal ini berarti bahwa adanya hubungan terbalik antara pengalaman orangtua tentang hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah yang menunjukkan semakin tinggi pengalaman orangtua tentang hospitalisasi semakin rendah tingkat kecemasan yang dialami oleh anak usia pra sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengalaman orangtua tentang hospitalisasi dengan tingkat kecemasan pada anak usia pra sekolah di bangsal Cempaka RSUD Wates

Kulon Progo dengan keeratan hubungan kategori sedang. Nilai koefisien korelasi sebesar $r = -0,501$ berada pada interval $0,400—0,599$.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa. Dalam orientasi tradisional, peranan ibu itu ekspresif, sedangkan orientasi perkembangan bersifat lebih luas, yaitu melihat peranan ayah sebagai proses psikologis yang memberikan pemenuhan kebutuhan emosional (Ulfatusholiat, 2012). Ada beberapa peran orangtua dalam keluarga, yaitu peran sebagai pendukung, peran sebagai penghubung, peran sebagai pengatur rumah tangga, peran pada perawatan anak, peran rekreasional, peran terapeutik, peran seksual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahayuningrum (2015), peran serta orangtua dengan kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah menunjukkan hasil $p\text{-value} = 0,000$ ($p=0,05$) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara peran serta orangtua dengan kecemasan hospitalisasi pada anak prasekolah.

Hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak mengalami perubahan dari keadaan sehat dan rutinitas lingkungan serta mekanisme coping yang terbatas dalam menghadapi *stressor*. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi reaksi orangtua terhadap penyakit anak, yaitu a) keseriusan ancaman terhadap anak; b) pengalaman sebelumnya dengan sakit atau hospitalisasi; c) prosedur medis yang terlibat dalam diagnosis dan pengobatan; d) sistem pendukung yang ada; e) kekuatan ego pribadi; f) kemampuan coping sebelumnya; g) stres tambahan pada sistem keluarga; h) keyakinan budaya dan agama; i) pola komunikasi di antara anggota keluarga. Hal ini sejalan dengan penelitian Asmayanty (2009), lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan perpisahan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah menunjukkan hasil $r = 0,027$ ($p=0,05$) sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara lama

hospitalisasi dengan tingkat kecemasan perpisahan akibat hospitalisasi pada anak usia pra sekolah di RSUD Muhammadiyah Bantul.

Ansietas (cemas) adalah perasaan tidak nyaman atau kekhawatiran yang samar disertai respons otonom (sumber sering kali tidak spesifik atau tidak diketahui oleh individu) perasaan takut yang disebabkan oleh antisipasi terhadap bahaya. Hal ini merupakan isyarat kewaspadaan yang memperingatkan individu akan adanya bahaya dan memungkinkan individu untuk bertindak menghadapi ancaman (NANDA, 2015). Kecemasan sangat berhubungan dengan perasaan tidak pasti dan ketidakberdayaan sebagai hasil penilaian terhadap suatu obyek atau keadaan. Keadaan emosi ini dialami secara subyektif, bahkan terkadang obyeknya tidak jelas. Artinya, seseorang dapat saja menjadi cemas, namun sumber atau sesuatu yang dicemaskan tersebut tidak tampak nyata. Kecemasan ini dapat terlihat dalam hubungan interpersonal dan mempunyai dampak negatif. Apalagi bila kecemasan ini dialami oleh klien yang dirawat di rumah sakit, berbagai situasi dan kondisi akan membuatnya semakin cemas (Asmadi, 2008). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Murniasih (2007), hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak usia prasekolah juga memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan akibat hospitalisasi pada anak prasekolah.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Di dalam penelitian terdapat beberapa anak yang *drop out*. Hal ini disebabkan oleh anak yang sudah diperbolehkan pulang pada saat akan dilakukan penelitian, sehingga peneliti harus mencari responden yang lain yang sesuai dengan kriteria inklusi.